

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL “*DI ATAS SAJADAH* *CINTA*” KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY DAN

IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA DI SMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

UMI SYARIFATUL UMMAH

NPM 1520600059

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

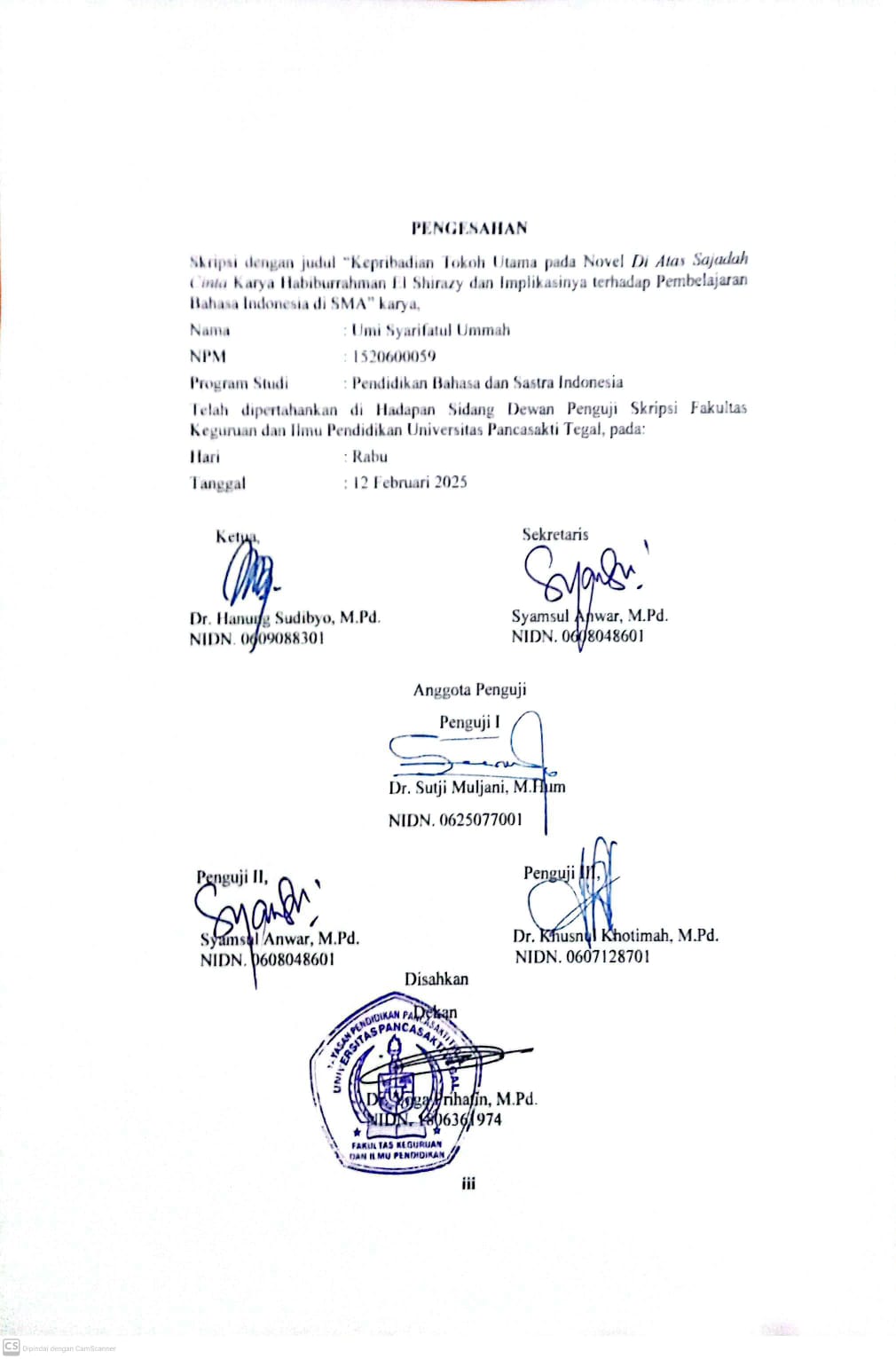
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

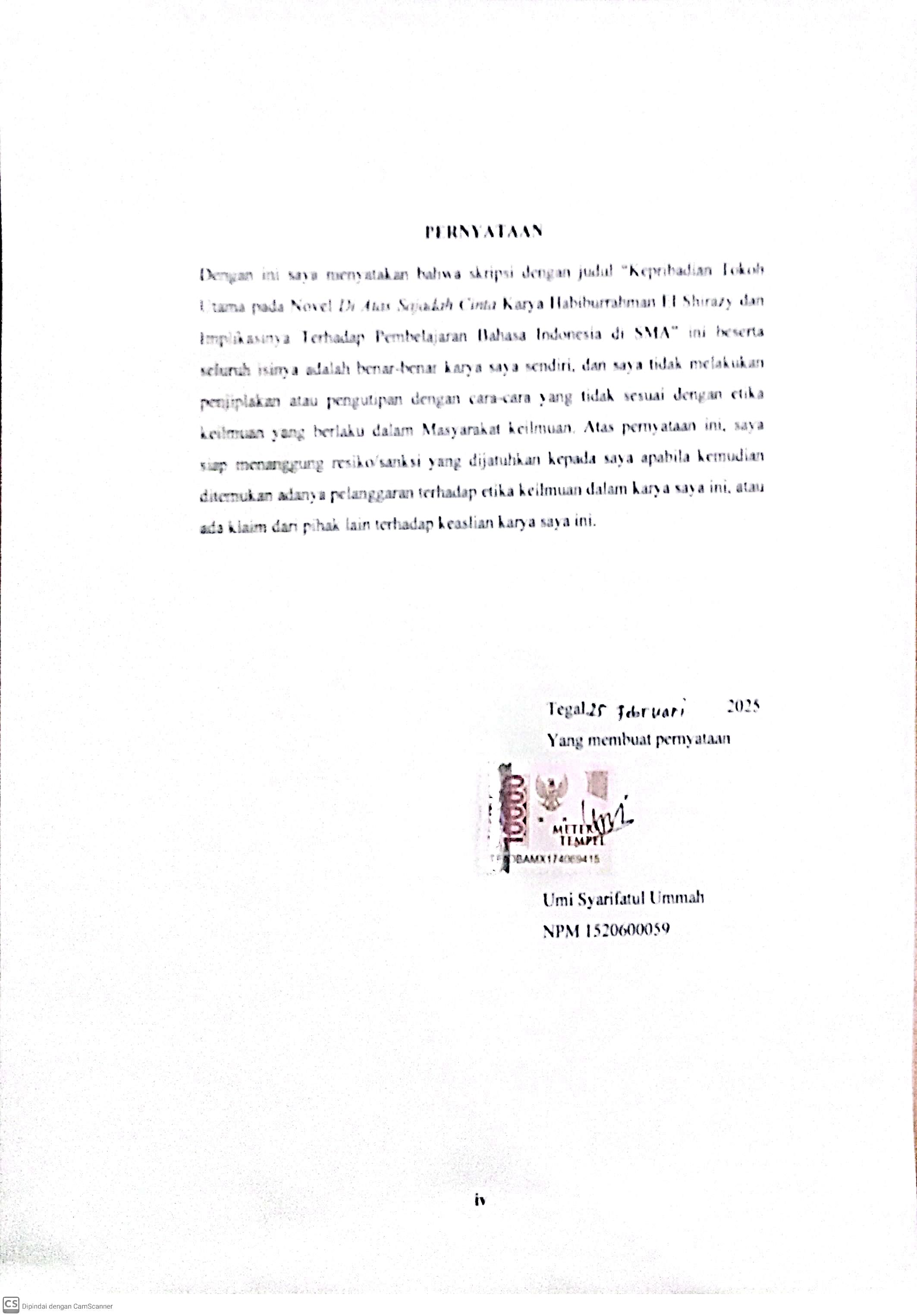
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL

2025

# 

# 





MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. Tetap berusaha meskipun pernah terjatuh (Penulis)
2. Kerjakan sesuatu jangan menunda-nunda (Penulis)
3. Bersikap jujur apapun keadaanya (Penulis)

Persembahan

1. kedua orang tuaku Bapak Ahmad Zaeni dan Ibu Karniti tercinta, yang sudah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, dan perjuangan yang luar biasa buat diriku.
2. Kaka dan adiku : Mas Zaenal dan Adek Ardan Farhan Zain yang selalu memberi support dan semangat, nasehat, arahan yang baik.
3. Aksanudin suami saya yang selalu menemani, memberi support, penyemangat dan tempat untuk berbagi cerita keluh kesah saya serta penyemangat juga untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Mba Izatianul Chakim, Mba Ganiz Anindiya Ramadhani, Mba selvi Jumaroh, Mba Zelin Rosiana, Mba Afi, Mba Safanda, Mba isyfa, yang selalu menemani, memberi canda tawa selama ini. Serta teman-temanku lainnya yang membuat perkuliahanku menjadi berwarna.
5. Almamater Universitas Pancasakti Tegal.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Pada Novel *Di Atas Sajadah Cinta* Karya habiburrhaman El Shirazy Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti tegal.

Keberhasilan skripsi ini tidak lepas dari bantuan,bimbingan,nasihat dan arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi. Untuk itu, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut :

1. Dr. Taufiqullah, M.Hum, Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
3. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universits Pancasakti Tegal.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Pd., dosen pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini.
5. Bapak Syamsul Anwar, M.Pd. dosen pembimbing II, yang telah memberikan arahan yang baik dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sutji Muljani, M.Hum, selaku dosen utama, yang telah menguji skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah mendukung serta membantu sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

ABSTRAK

UMMAH, UMI SYARIFATUL 2025. “Kepribadian Tokoh Utama pada *Novel Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Inddonesia di SMA”. Skripsi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Dr. Khusnul Khatimah, M.Pd.

Pembimbing II : Syamsul Anwar, M.Pd.

Kata Kunci : Kepribadian, Tokoh, Ego, Id, Superego

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi kepribadian tokoh utama dalam novel *Di Atas Saajadah Cinta* dengan menggunakan teori Sigmund Freud yang terdiri dari Id, Ego, dan Superego. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis isi yang meneliti dengan lebih mendalam isi dari suatu informasi yang ada didalam suatu buku atau media masa. Informasi dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah novel.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh putra (2019:59), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap proses dan makna dan pemahaman yang mendalam, penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Metode kualitatif berfokus pada pengambilan data otentik dalam konteks keberadaannya.

Hasil penelitian tentang kepribadian tokoh utama pada pada novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrah El Shirazy, data yang ditemukan sebanyak 23 data dari keseluruhan kepribadian tokoh utama. Dari 23 data secara keseluruhan kepribadian tokoh utama dalam masing-masing mengambil keputusan yang sama rata yaitu antara kepribadian *id,ego,superego.* Dari cerita yang berjudul Sang Penolong, Kisah Cinta Teladan, Bukti Cinta Kepada Rakyat, Ketika Cinta Berbuah Surga, kepribadian *id,ego,superego* berjumalah 13,02. Cerita yang berjudul Surga Di telapak Kaki Ibu, Pengorbanan Anak Kecil, Menang Karena Azan, yang berjumlah 17,36. Dalam mencari data di atas metode yang dilakukan sudah ditentukan dengan benar, jumalah total data yaitu 23 data.

*ABSTRACT*

UMMAH, UMI SYARIFATUL 2025. “ The personality of the main character in the novel *Above the Love Prayer Mat* by Habiburrahman El Shirazy has Implications For Learning Indonesian in High School. Thesis of Indonesian Language and Literatur Study Program Faculty Of Teaching and Educational Scinces, Pancasakti University Tegal.

First Advisor I : Dr.Khusnul Khotimah, M.Pd.

First Advisor II : Syamsul Anwar, M.Pd.

Keywords : Personality, Character, Ego,Id,Superego

The aim of this research is to describe the personality of the main character in the novel *Above the Love Prayer Mat* using Sigmund Freud’s theory which consists of Id, Ego, and Superego. This research is qualitative research using content analysis which examines in more depth the content of information contained in a book or mass media. The information in this research is that the object used is a novel.

This study uses a qualitative method. As stated by Putra (2019:59), qualitative research aims to reveqal the process and meaning and deep understanding, the research conducted is qualitative. Qualitative methods focus on collecting authentic data in the context of is existence. This study uses a descriptive qualitatif method wgich means that the method is broken down in the form of words that produce descriptive data in the form written or spoken words of people and observable behavior.

The result of the study on the personality of the main character in the novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, the data infound were 23 data from the overall personality of the main character. From the 23 data, the overall personality of the main character in each decision-making is ther same, namely between the *id* personality,*ego,superego*. From the story Sang Penolong, Kisah Cinta Teladan, Bukti Cinta Kepada Rakyat, Ketika Cinta Berbuah Surga, the *id,ego,superego* personality totaled 13,02. The story entitled Surga Di Telapak Kaki Ibu, Pengorbanan Anak Kecil, Menang Karena Azan, totaling 17,36. In searching for the data above, the method used has been determined correctly, the total number of data is 23 data.

# DAFTAR ISI

JUDUL i

PERSETUJUAN ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA vi

ABSTRAK vii

*ABSTRACT* viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR BAGAN x

DAFTAR LAMPIRAN ……………………………………………………….. xi

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Identifikasi Masalah 4

1.3 Pembatasan Masalah 4

1.4 Rumusan Masalah 5

1.5 Tujuan Penelitian 5

1.6 Manfaat Penelitian 5

1.6.1 Manfaat Teoris……………………………………………. 7

1.6.2 Manfaat Praktis…………………………………………... 7

BAB II TINJAUAN TEORETIS 7

2.1 Landasan Teori 7

2.1.1 Sastra……………………………………………………….. 7

2.1.2 Pengertian Novel…………………………………………… 9

2.1.3 Psikologi Sastra……………………………………………. 33

2.1.4 Teori Kepribadian Sigmund Freud………………………… 35

2.1.5 Kepribadian………………………………………………... 46

2.1.6 Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA………. 50

2.2 Penelitian Terdahulu 55

2.3 Kerangka Pikir 57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 59

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian 59

3.2 Prosedur Penelitian 62

3.3 Sumber Data 63

3.4 Wujud Data 63

3.5 Teknik Pengumpulan Data 64

3.6 Teknik Analisis Data 65

3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 65

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 66

4.1 Hasil Penelitian 53

4.2 Pembahasan 72

4.2.1 Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama…………………… 53

4.2.2 Implikasi Implikasi Hasil Peneltian Pembelajaran

Bahasa Indonesia di SMA…………………………………… 73

BAB V PENUTUP 76

5.1 Simpulan 76

5.2 Saran-Saran 77

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Buku ...................................................................................80

Lampiran 2. Sinopsis Novel ..............................................................................82

Lampiran 3. Biodata Penulis ............................................................................83

BAB I  
PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang Masalah

Sastra berasal dari kata *sas* yang berarti pedoman hidup dan tra berarti alat. Melalui literatur, penulis menyampaikan gagasan dan konsep sastra yang biasanya berakar pada pengalaman pribadi atau narasi orang lain (Eti, 2009:1). Sastra berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, emosi, sikap, perilaku, dan pengetahuan. Sastra digunakan oleh orang lain sebagai penikmat, memberikan kepuasan batin, dan dapat juga dijadikan sebuah pengalaman untuk berkarya. Dengan sastra siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikirannya dalam sebuah karya tulis yang bernilai seni.

Sastra berfungsi sebagai bentuk ekspresi individu yang mencakup berbagai aspek pengalaman manusia seperti pikiran, emosi, keyakinan, dan cita-cita, yang digambarkan melalui penggunaan bahasa untuk membangkitkan daya tarik Hamidi, (2001:7). Sastra merupakan cerminan dari kecerdasan penulis untuk memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi dan bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip agama, sosial, dan etika, sehingga memiliki pengetahuan yang dapat dipelajari dan dihargai.

Karya sastra muncul dari imajinasi pengarang dialami oleh pengalaman nyata. Baik pengalaman pribadi maupun cerita orang lain. Karya sastra juga bisa berasal dari khayalan penulis yang menggambarkan kehidupan manusia yang senantiasa berinteraksi dengan sesama makhluk hidup, alam, dan penciptanya. Meskipun merupakan hasil khalayak, karya sastra tidak semata-mata dibuat berdasarkan khalayan semata. Pengarang melalui proses refleksi.

dan pemahaman yang disadari untuk menciptakan karya tersebut, dengan kata-kata yang indah dan mengagumkan sehingga menarik perhatian pembaca dan menciptakan karya yang menarik. Karya sastra dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi para penikmatnya. Karya sastra yang merupakan karya hasil imajinatif dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, drama, lalu karya sastra yang lainnya.

Novel merupakan karya sastra yang ditulis dalam prosa yang berfungsi sebagai media di mana seluk-beluk keberadan manusia digambarkan dengan menggambarkan karakter dan lokasi tertentu, sehingga meninggalkan dampak kesenangan pada pembaca. Karakteristik unik novel terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi isu-isu rumit, seperti masalah hidup seperti, kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, dan kejujuran diangkat. Nurgiyantoro,(2009:11).

Novel adalah salah satu jenis prosa yang paling terkenal. Novel juga merupakan cerita fiksi yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, terdapat kisah dan pengalaman manusia yang digambarkan seperti cerita nyata, disampaikan dengan bahasa yang indah dan diatur dalam alur yang menarik. Tentu saja, konflik merupakan elemen penting dalam novel ini, dan berbagai kontradiksi yang ada membuat pembaca merasa penasaran. Elemen imajinatif dalam novel ini dikembangkan melalui elemen internal dan eksternal. Unsur ekstrinsik berasal dari luar cerita, sedangkan unsur intrinsik ada di dalam cerita itu sendiri. Contohnya unsur intrinsik didalamnya terdapat tema, tokoh/penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan

lain sebagainya. Dari semua unsur intrinsik yang disebutkan, unsur internal novel yang paling memainkan berbagai karakter dalam cerita.

Studi sastra dalam konteks sosiologi berfokus pada bagaimana sebuah tulisan dibuat dalam pengaturan sosial tertentu. Perspektif ini tidak mengevaluasi karya sastra; sebaliknya, itu meningkatkan signifikasinya. Berbicara sebuah karya fiksi kita mengacu pada novel atau cerita pendek. Oleh karena itu, kita kerap kali dengar dan mendengarkan istilah-istilah dalam Novel yaitu unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur pembangun novel, seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Semi (2003:7), pendekatan psikologis didasarkan pada keyakinan bahwa karya sastra secara konsisten mengeksplorasi aspek keberadaan manusia. penggambaran karakter dalam karya sastra mencerminkan perpaduan pengamatan penulis tentang kehidupan manusia dan susunan psikologis mereka sendiri. Sejalan dengan sudut pandang ini, tindakan dan sifat protagonis dalam karya sastra dapat disimpulkan dari dialog dan perilaku yang dibuat oleh penulis. Pemahaman penulis dan kedalaman karakteristik perilaku manusia membantu dalam pengembangan karakter dalam kreasi sastra mereka. Pembaca memiliki kesempatan untuk melakukan pemeriksaan psikologis terhadap karakter utama dalam karya sastra.

Penulis akan menganalisis novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dengan pendekatan psikologi sastra. Melalui ilmu psikologi diperlukan ilmu bantu yang berkaitan dengan kejiwaan, diharapkan dapat lebih memahami kepribadian tokoh utama pada novel *Di Atas Sajadah*

*Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di SMA.

* 1. Identifikasi Masalah

Dengan demikian, dapat di identifikasikan permasalahan penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Karakteristik *Id, Ego, Superego* kepribadian tokoh utama pada novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Penyelesaian konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Bentuk-bentuk konflik apa sajakah yang terjadi pada tokoh utama dalan novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
   1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diutarakan di atas, peneliti perlu membatasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini agar penelitian lebih terarah. Adapun pembatasan penelitian ini membatasi pada masalah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel, pengkajian terhadap pokok masalah novel yang dikaji dari kepriadian tokoh utama dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* serta relevansinya bagi pembelajaran Bahasa Indonesia sastra di SMA.

* 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam karya *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimanakah cara penyelesaian tokoh utama dalam mengatasi konflik yang dialaminya dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
   1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, tujuan penelitiannya dirumuskan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiurrahman El Shirazy
2. Mendeskripsikan bagaimana cara penyelesaian tokoh utama dalam mengatasi konflik yang dialaminya dalam novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
   1. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini meliputi manfaat bagi guru, bagi mahasiwa, bagi pembaca sebagai berikut:

1. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengetahui dan memahami tentang karakter tokoh.

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan penting bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam memahami dan mengajarkan karakter tokoh utama pada novel *Di Atas* *Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi penting tentang analisis kepribadian tokoh utama dalam karya sastra, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana karakterisasi dapat mempengaruhi plot dan tema dalam novel, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditingkat perguruan tinggi.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Untuk memajukan pemahaman ilmiah dan memperluas ruang lingkup analisis sastra, penting untuk menyelidiki pemeriksaan kepribadian karakter kunci dan eksplorasi tema-tema agama dalam novel dan karya sastra lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Karya tertulis ini dapat berfungsi sebagai bahan tambahan atau titik acuan bagi siswa sekolah menengah, dibandingkan dengan konten yang disajikan oleh guru mereka. Selain itu, dapat digunakan sebagai model untuk menganalisis berbagai karya sastra yang dapat diperiksa dengan menggunakan pendekatan serupa.

BAB II  
TINJAUAN TEORETIS

* 1. Landasan Teori
     1. Sastra

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979:12) sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium penyampaiannya. Selain itu, sastra juga menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dan kehidupan tersebut adalah suatu kenyataan sosial. Sastra merupakan karya tulis yang halus (belle letters) adalah karya yang mencacatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, di dalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan data diterbalikan, dijadikan ganjil.

Menurut Mursal Esten (1978:7) sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai perwujudan atau manisfestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat. Dalam sastra, penyampaiannya biasanya efek positif bagi kehidupan manusia. Dapat disimpulkan bahwa sastra adalah hasil karya yang mengisahkan kehidupan dan disampaikan menggunakan bahasa. karya sastra terbagi dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi yang harus berkembang seiring berjalannya waktu.

Dalam psikologi sastra, konflik merupakan pergejolakan antara Id, Ego, Superego. Ketiga hal tersebut tercermin dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. Id merupakan dorongaan yang sifatnya biologis dan dibawa sejak lahir, Id tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam maasyarakat. Maka, untuk mengendalikan diperlukan Ego, Ego adalah pengendalian agar menusia bertindak sesuai dengan keinginannya. Superego merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari pembudayaan dan Pendidikan.

Sastra ialah cabang kesenian yang menggunakan bahasa sebagai medium atau sarannya. Adapun susastra ialah sastra yang indah atau tinggi mutunya. Di sisi lain, kesastraan merupakan nilai atau kadar sastra, sedangkan keseustraan adalah kumpulan karya sastra atau hal-hal yang berkenaan dengan sastra. Karya sastra harus mampu membangkitkan perasaan dan pengalaman estetis pada pembacanya, seperti kekaguman, kegembiraan, kesedihan dan ketakutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan “sastra” merujuk pada karya sastra yang memiliki kualitas baik dan indah.

Sastra tidak hanya memiliki tujuan umtuk bersenang-senang, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan, misalnya tokoh-tokoh yang dipentaskan dalam sebuah karya sastra terutama novel yang tentunya memiliki peran masing-masing yang berbeda ada yang baik (protagonis), ada juga yang jahat (antagonis) dan ada pula tokoh pembantu (figuran). Dari berbagai macam karakter tokoh yang telah disebutkan, jenis tokoh yang selalu jadi panutan adalah tokoh protagonis, karena selain baik hati, biasanya tokoh protagonis suka menolonhg dan menjadi pahlawan di antara berbagai macam konflik. Oleh karena itu, siswa dapat memahami dari berbagai macam karakter tokoh dan dapat memilah memilih sebagai contoh yang dapat ditiru dalam kehidupan nyata. Segala macam persoalan akan diselesaikan menurut setrategi dan perwatakan tokoh yang telah dibuatnya.

* + 1. Pengertian Novel

Novel mewakili genre dalam kreasi sastra yang disajikan dalam bentuk prosa. Karya-karya fiksi ini melibatkan narasi imajinatif yang mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan manusia atau memperkenalkan karakter yang berbeda. Biasanya, alur cerita novel dimulai dengan pengenalan tantangan yang dihadapi oleh karakter dan memuncak dalam resolusi mereka (Nurgiyantoro, 2009:11).

Membaca novel untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang urutan cerita dan bagian cerita tertentu yang menarik. Novel memiliki cerita yang lebih rumit dibandingkan dengan cerita pendek. Tokoh dan tempat yang diceritakan didalam novel sangat beragam dan membahas waktu yang lama dalam penceritaan. Penokohan didalam novel menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku dalam kisah yang diceritakan. Novel terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah ceritanya.

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik (Nurgiyantoro, 2019:10). Novel adalah sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur -unsur yang saling berhubungan refleksi dari sebuah konflik dalam kehidupan yang berisikan pergejolakan anatara tokoh didalamnya yang merujuk pada suatu latar tertentu sesuai ceritanya. Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah atau Pelajaran hidup seseorang serta permasalahan yang dihadapi serta memiliki alur cerita yang Panjang. Hal inilah yang menjadikan penulis novel mulai dikenal dalam khasanah kesustraan indonesia.

Menurut Waluyo (1994: 29-30), novel adalah satu diantara jenis prosa. Jenis prosa lain di indonesia selain novel adalah roman dan cerpen. Roman berisi cerita yang berkisah tentang bagian kehidupan manusia yang lebih luas dan banyak. Jadi, kisah dalam roman merupakan sebagian besar kisah hidup manusia (tokoh) saja. Jadi pada hakikatnya cerita dalam novel lebih pendek dibandingkan dengan roman. Akan tetapi, meskipun dianggap memiliki perbedaan, novel dianggap sebagai pengganti roman yang lebih dulu hadir dalam khasanah kesustraan indonesia (Waluyo, 1994: 37). Pergeseran itu mulai terjadi sesudah tahun 1950-an. Menurut Waluyo (1994: 39) sesudah tahun 1950-an, tidak banyak pengarang yang menulis cerita rekaan yaang menggambarkan tokohnya sampai meninggal dunia seperti pada karya-karya di masa Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk karya sastra ini paling banyak beredar, dikarenakan daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel dalam arti umum berrati cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak dan setting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Novel merupakan cerita fiksi yang di dalamnya berupa imajinasi atau karangan pengarang yang mengibaratkan kejadian-kejadian kehidupan manusia atau masyarakat tertentu yang dituangkan dalam cerita yang tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, dan diharapkan dapat menghibur bagi para pembacanya. Oleh sebab itu, novel juga menyajikan realita kehidupan manusia, dengan berbagai macam suasana cerita, beragam perwatakan suatu tokoh maupun sisi kepribadian tokoh yang menimbulkan terjadinya suatu konflik yang akhirnya membawa perubahan bagi pelakunya.

1). Novel memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Menceritakan sebagian kehidupan yang luar biasa.

b. Terjadinya konflik hingga menimbulkan perubahan nasib.

c. Terdapat beberapa alur atau jalan cerita.

d. Terdapat beberapa insiden yang mempengaruhi jalan cerita.

e. Perwatakan atau penokohan dilukiskan secara mendalam.

Dalam setiap karya sastra fiksi terutama novel mempunyai unsur-unsur pendukung, baik dari dalam karya sastra itu sendiri (unsur intrinsik) ataupun dari luar karya sastra tersebut (unsur ekstrinsik) yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi cerita dari karya sastra tersebut.

2). Jenis-jenis Novel

Novelis menganggap bahwa novel bukan hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai kehidupan baik dan buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi luhur (Waluyo, 1994: 39). Novel berisi tentang perubahan nasib tokoh cerita, kehidupan tokoh utama, dan tokoh utama yang tidak pernah mati. Dalam novel tidak dituntut memiliki kesatuan gagasan, impresi, emosi, dan setting seperti dalam cerita pendek. Waluyo (1994) mengklasifikasikan novel menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Novel Series

Novel series adalah novel yang dipandang bernilai sastra tinggi. Ciri novel series adalah tidak menunjukkan realitas kehidupan (realisme), tetapi yang ditampilkan adalah tokoh dan cerita di luar realitas kehidupan. Novel series adalah kumpulan novel yang memiliki jalan cerita berurutan dan bagian-bagian yang berbeda. Novel series biasanya tidak selesai dalam satu judul, melainkan terus berlanjut hingga kisah berikutnya.

1. Novel Pop

Novel pop adalah novel yang nilai sastranya diragukan atau rendah, karena tidak adanya unsur kreativitas. Pengarang novel pop hanya mengulang-ulang problem cerita yang sudah dikerjakan dan dengan pengerjaan yang tetap. Selain itu, karya mereka juga kurang mendapat perhatian di mata kritikus. Novel pop atau novel populer adalah novel yang populer dimasanya dan banyak pembacanya, terutama dikalangan remaja. Novel pop memiliki tujuan komersial agar laku dipasaran.

1. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur Ekstrinsik Novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita. Unsur ekstrinsik terdapat nilai yang terkandung didalamnya yang pesan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang dilakukan dengan pengamatan terhadap kandungan nilai yang ada didalamnya..

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra secara lebih khusus ia dapat dikatakan ssebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra namun unsur ekstrinsik sendiri tidak ikut menjadi bagian didalamnya (Nurgiyantoro. 2013:30). Unsur ekstrinsik Menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut nilai moral nilai sosial, nilai religius, dan lain-lain.

Dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang tergantung dalam karya sastra secara lebih luas, unsur ekstrinsik karya sastra dapat diihat dari, kondisi Masyarakat, latar belakang, pengarang, kegiatan budaya agama, dan psikologi Masyarakat pada masa itu. Dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra (novel) adalah gejala aspek yang berada diluar struktur. Walaupun berada diluar karya sasta, unsur ekstrinsik dapat membantu para penelaah dalam memahami karya sastra yang dikaji.

Unsur ekstrinsik novel dapat membantu pembaca untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam terhadap novel. Unsur-unsur ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi pembaca terhadap narasi. Unsur ekstrinsik novel berbeda dengan unsur intrinsik novel, yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Unsur-unsur Ekstrinsik anatar lain sebagai berikut :

* 1. Keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan , dan pandanagn hidup.
  2. Sosiologi atau akhlak atau budi pekerti
  3. Psikologi atau kejiwaan
  4. Moral , akhlak atau budi pekerti
  5. Ideologi
  6. Pendidikan

Nilai-nilai dalam unsur ekstrinsik itu disajikan oleh pengarang secara tersurat dan tersirat, namun dapat dirasakan kehadirannya dengan pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam karya sastra.

Adapun unsur ekstrinsik sebagai berikut :

1. Sejarah atau biografi pengarang biasanya berpengaruh pada jalan cerita dinovelnya.
2. Sesuai dan kondisi secara langsung maupun tidak langsung, situasi dan kondisi akan berpengaruh pada hasil karya sastra.
3. Nilai-nilai dalam cerita. Dalam karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai antara lain :
4. Nilai moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak atau budi pekerti baik dan buruk.
5. Nilai sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat.
6. Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia.
7. Nilai estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, kehidupan dalam berkarya sastra tentang bahasa, alur, dan tema.

Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai suatu yang penting. Berikut adalah beberapa unsur ekstrinsik sebuah karya sastra.

1). Unsur Moral

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Unsur moral adalah integritas, kejujuran, dan pengambilan keputusan etis berdasarkan nilai-nilai moral. Dalam karya fiksi, unsur moral mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dalam hidup yang disampaikan kepada pembaca.

Moral adalah tata cara, adat istiadat, kebiasaan, akhlak, kelakuan, kesusilaan, berupa nilai yang sebenarnya bagi manusia yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nulai) masyarakat, yang ditimbulksn dari hati dan bukan paksaan dari luar yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan tindakan tersebut (Drajat, 1997).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008), moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima oleh umum. Terdapat beberapa istilah yang dikaitkan dengan moral dengan arti yang sama, yaitu: akhlak, karakter, etika, budi pekerti dan susila.

2). Unsur Religi

Kata religi *religius* berasal dari *religio* atau *relego* (bahasa latin) yang berarti memeriksa lagi, menimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Hubungan antara sastra dan religi ada bukan sekedar karena itu memerlukan keduanya, melakukan lebih dari itu, yakin karena keduanya, dalam tingkat-tingkat tertentu saling membutuhkan.

Unsur religi adalah sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, umat yang percaya terhadaop religi. Religi termasuk ke dalam unsur pokok budaya yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pasalnya, dalam sistem ini terdapat tiga unsur yang harus dipahami, yakni sistem upacara keagamaan, sistem keyakinan, dan umat yang percaya terhadap religi. Unsur religi dalam unsur ekstrinsik novel adalah nilai agama, yang merupakan nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan ajaran agama tertentu.

3). Unsur Psikologi

Unsur ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra berkaitan erat dengan peristiwa kehidupan manusia. keinginan untuk mengetahui sifat dan perilaku manusia. Keinginan mengetahui kejiwaan manusia dengan harapann dapat mengetahui seluk beluk manusia, konflik dalam diri manusia, kesuksesan manusia, dan sebagainya. Hal tersebut akan dilaksanakan melalui psikologi sastra.

Karya sastra yang dibuat oleh pengarang tidak bisa dilepaskan dari psikologi pengarang melalui tokoh dalam novel. Psikologi pengarang biasanya dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan pengarang. Setiap perjalanan hidup pengarang bisa dijadikan sebagai ide untuk membangun sebuah cerita. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik ini bisa dikatakan sebagai psikologi sastra.

1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik pada novel.

1. Pengertian Tokoh

Tokoh adalah salah satu sosok penggambaran tokoh dalam cerita oleh pengarang susunan ceritanya. Tokoh cerita terdapat suatu proses yaitu proses penokohan. Istilah lain penokohan adalah karakterisasi atau perwatakan yaitu cara seorang penulis menggambarkan tokoh-tokohnya.

Dalam kajian prosa sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakteristik dalam arti yang hampir sama. Peristiwa dalm karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari selalu diemban oleh tokoh dan pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Tokoh adalah para pelaku atau orang-orang yang dikisahkan dalam suatu cerita.

1. Tokoh dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh sentral atau tokoh yang paling penting peranannya dalam satu cerita, tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan.

Tokoh tambahan adalah tokoh bawah atau tokoh yang tidak selalu diceritakan namun masih memiliki hubungan dan peran dengan tokoh utama. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap serta tidak memiliki peranan penting

1. Tokoh Pritagonis dan Antagonis

Tokoh Protagonis adalah tokoh yang menjadi pemeran baik dalam sebuah cerita, memiliki sifat-sifat yang menarik dan positif serta dapat menyita empati dari pembaca. Sikap protagonis dalam sebuah cerita biasanya bijaksana, dermawan, jujur, rendah hati, sabar dan setia kawan.

Tokoh antagonis adalah tokoh jahat biasanya menjadi penentang dan konflik cerita. Umumnya menjadi penyebab konflik dalam cerita tokoh ini yang cenderung kurang disukai pembaca karena memiliki konflik dengan tokoh protagonis, tokoh memiliki sifat jahat, iri, dengki, suka pamer, pengecut, atau sifat negaf lainnya

1. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis adalah tokoh pembantu penyelesaian masalah antara protagonis dan antagonis. Tokoh tritagonis adalah tokoh yang menjadi penengah antara tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh tritagonis digambarkan sebagai seseorang yang bersifat netral, yang terkadang bisa berpihak kepada tokoh protagonis begitu sebaliknya.

1. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Penokohan merupakan cara pengarang dalam menampilkan beberapa tokoh dengan watak didalam cerita dongeng baik itu sifat, karakter, maupun kondisi fisik para tokoh.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penokohan adalah unsur pembangun cerita fiksi yang dapat melukiskan gambaran pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan juga merupakan unsur penting dalam membangun sebuah karya sastra

Penokohan adalah mencakup masalah siapa tokoh cerita dan bagaimana perwatakan, sifat, atau karakternya. Termasuk bagaimana penempatan dan pelukisan penokohan adalah dalam sebuah cerita sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.semakin kuat penulis membuat penokohan dalah semakin kuat pula imajinasi yang muncul pada pembaca saat menikmatinya. Bila ditegaskan, penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra sebagai penentuan watak atau karakter tokoh tersebut.

Karakter atau penokohan merupakan hal yang sangat mendasar karena karakter menjiwai karya sastra yang dissajikan pengarang. Melalui karakter tokoh, pengarang dapat mengangkat sebuah permasalahan dengan pemecahannya. Melalui perwatakan pembaca karya sastra dapat menarik suatu kesimpulan bahwa watak tokohnya dapat digambarkan dengan berbagai cara oleh pengarang. Baik secara lansung maupun secara tidak langsung.

Prinsip terapan dalam penganalisisan unsur penokohan adalah sebagai berikut:

1. Penamaan tokoh atau gelar salah satu bagian yang perlu disajikan dasar untuk memahami penokohan dan perwatakan. Penamaan atau gelar tokoh adakalanya sebagai simbol dari watak, kebiasaan, peran, permasalahan dan konflik drama.
2. Penokohan tidak sama dengan perwatakan. Perwatakan menyangkut karakteristik individual tokoh yang amat tergantung pada situasi, keadaan psikis, kedudukan, dan peran tokoh. Penokohan adalah keserasian dari keseluruhan perwatakan tokoh dalam berbagai situasi, keadaan, kedidikan, dan peran tokoh dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain perwatakan merupakan kondisi individual dalam konteks sosial tokoh.
3. Jarang tokoh yang memerankan peran tunggal dan pada umumnya setiap tokoh mempunyai beberapa peran yang sangat tergantung pada interakdi sosial yang dilakukan. Perubahan lawan dengan ineraksi soaial akan menyebabkan perubahannya peran tokoh.
4. Setiap peran membawa misi permasalahan dari konflik drama. Oleh karena itu, perubahan peran akan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan ucapan tokoh sebagai perwujudan perubahan fikiran dan perasaan tokoh dalam perannya. Tingkah laku dan ucapan tokoh membentuk suatu perwatakan yang bersumber dari gejolak-gejolak psikis tokoh tersebut.
5. Setiap peran selalu hadir berpasangan dengan peran lain dalam membentuk suatu permasalahan. Setiap permasalahan dapat dibentuk oleh beberapa peran dari beberapa tokoh, namun beberapa peran itu tetap hadir dalam dua kelompok peran yang berpasangan sehingga terbentuk relasi beberapa peran dalam membentuk permasalahan dan konnflik.
6. Setiap tokoh dapat dibedakan atas tiga keadaan, yaitu keadaan fisik, psikis, dan sosial. Keadaan fisik tokoh hanya dapat berubah akibat terjadinya perubahan watak, tetapi keadaan psikis tokoh dapat berubah-ubah karena terjadinya perubahan waktu, tempat, peran, dan misisnya. Keadaan sosial tokoh berubah bila terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial tokoh, berarti bahwa hal tersebut mempunya fungsi yang berbeda dalam membentuk suatu permasalahan.
7. Antara keadaan fisik, psikis, dan sosial haruslah terdapat keserasian dan saling menunjang dalam membangun permasalhan dan konflik. Keadaan fisik, psikis, dan sosial merupakan dasar yang kokoh untuk menampilkan perilaku dan ucapan tokoh.
8. Unsur penokohan tidak berdiri sendiri, tetapi ia saling berhubungan dengan unsur yang lain. Oleh sebab itu, dalam praktik interpretasi dan penyimpulan, haruslah dilakukan bersama-sama dengan unsur yang lain.
9. Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema adalah dasar atau gagasan utama dari suatu cerita. Umunya tema yang diangkat dalam novel meliputi berbagai kaitan kehidupan seperti: makna kehidupan, cinta, nilai sosial, agama (religius), keluarga, Sejarah, psikologi, masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang kecemburuan dan sebagainya.

Tema mimiliki beberapa fungsi diantaranya :

* 1. Sebagai amanat utama yang disampaikan penulis.
  2. Sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan lain sebagainya.
  3. Sebagai pesan atau ide pokok yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penonton.

tema dalam karya seni rupa dapat berupa gagasan, ide, atau isi yang terkandung didalam karya seni rupa. Dengan memahami tema dalam karya seni rupa, kita dapat mengetahui tujuan penciptaan karya seni tersebut.

Tema berbeda dengan judul dan topik, yaitu :

1. Judul adalah nama atau istilah yang digunakan untuk buku, bab, berita, atau lainnya, dan merupakan cerminan dari seluruh isi karya.
2. Topik adalah pokok dan dasar diskusi, bicara, atau ceramah yang disesuaikan dengan tema.

Pada karya sastra tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema biasanya berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait erat dengan masalah kehidupan. Tema juga bisa berupa pandangan pengarang, ide, atau keinginan pengarang dalam menyiasati persoalan yang muncul.

1. Alur atau Plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi dua bagian, yaitu alur maju adalah apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Plot berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Di dalam karya sastra terdapat tiga alur yaitu:

1. Alur maju (progresif) adalah rangkaian cerita yang dimulai dari pengenalan masalah, terjadinya konflik, klimaks, dan penyelesaian masalah.
2. Alur mundur (regresif), adalah rangkaian cerita yang dimulai dari menampilkan konflik, kemudian pengenalan tokoh dan penyelesaian masalah.
3. Alur campuran, merupakan perpaduan antara alur maju dan mundur.
4. Latar atau Setting adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan sosial. Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada Lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang yang mengarah pada kapan terjadinya suattu peristiwa-peristiwa didalam sebuah cerita fiksi. Setting dalam cerita bukan hanya sekedar Background, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya, tetapi juga terjadi erat dengan karakter, tema dan suasana cerita. Untuk menghasilkan cerita yang baik, *setting* harus benar-benar mutlak dalam menggarap tema dan plot tertentu

Latar sosial mengarah pada hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyrakat di suatu tempat serta perilaku masyarakatnya yang diceritakan dalam karya sastra. Tata kehidupan sosial masyarakat meliputi berbagai macam masalah dalam ruang lingkup yang kompleks. Hal-hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup masyarakat tersebut, adat istiadat, tradisi, cara berpikir, serta bersikap. Latar sosial sangat penting diketahui secara benar, hal ini disebabkan berkaitan dengan nama, bahasa dan status sosial tokoh yang bersangkutan. Dan agar para pembaca dapat lebih mudah mendalami cerita. Dengan mengetahui latar sosial yang terdapat dalam cerita. Maka akan lebih ikut terbawa masuk dalam cerita.

1. Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Di dalam banyaknya karya fiksi para pembaca dapat menikmati berbagai cerita yang berbeda dengan tokoh-tokoh cerita yang berbeda pula. Hal ini terjadi karena dalam menuturkan kisahnya itu pengarang menduduki posisi atau tempat tersendiri didalam cerita. Kadang-kadang pengarang melibatkan diri didalam cerita dan pada cerita yang lain iya berada di luar cerita sebagai pengamat.

Sehubungan dengan itu, Junaedi (1994: 30-31) mengklasifikasikan sudut pandang atas empaat kelompok yaitu:

* 1. Pengarang sebagai pelaku utama cerita. Dalam cerita dengan jenis pusat pengisahan ini, tokoh akan menyebutkan dirinya sebagai ‘aku’ jadi seakan-akan cerita tersebut merupakan kisah atau pengalaman dari pengarang.
  2. Pengarang ikut main, bukan sebagai pelaku utama. Dengan kata lain, sebenarnya cerita tersebut merupakan kisah orang lain, tetapi pengarang terlibat didalamnya.
  3. Pengarang serba hadir. Dalam cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang tidak berperan apa-apa pelaku utama cerita tersebut orang lain.
  4. Pengarang peninjau, pusat pengisahan jenis ini hampir sama dengan jenis pengarang serba hadir. Bedanya pada cerita dengan pusat pengisahan jenis ini, pengarang seakan-akan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau apa yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya menyatakan apa yang dilihatnya.

1. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat disajikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembca.

Amanat adalah pesan atau hikmah yang dapat diambil dari sebuah cerita untuk dijadikan sebagai cerminan maupun pandangan hidup. Amanat juga disebut sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Umumnya, amanat merupakan pesan moral yang dapat berupa harapan, nasehat, kritik, dan lain sebaagainya. Pesan moral dalam cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca berisi nilai-nilai luhur yang bisa dijadikaan teladan atau dijaadikan contoh. Amanat mengacu pada pesan, sikap, perilaku, dan sopan santun sosial yang dihadirkaan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh didalam ceritanya. Jadi penyampaian amanat dalam cerita selalu didasarkan pada tema dan tujuan yang sudah ditentukan oleh pengarang ketika menyusun rancangan cerita.

1. Gaya bahasa penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memeperlihatkan hubungan dan interaksi antara suasana tokoh. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menampilkan jiwa dan kepribadian penulis (mekakai bahasa).

Gaya bahasa juga memiliki hubungan erat timbal balik dengan kosa kata. Semakin beragam pula bahasa yang dipakai. Secara umum, gaya bahasa yang baik setidaknya mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Biasanya penggunaan ragam bahasa tertentu digunakan untuk memperoleh efek-efek tertentu. Seperti menggunakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra atau memiliki cara khas menyatakan pikiran dan perasaan yang indah.

Macam-macam gaya bahasa :

1. Gaya bahasa perbandingan
2. Asosiasi atau Perumpamaan

Membandingkan dua hal yang hakikatnya lain dan sengaja dianggap sama. Gaya bahasa ini sering menggunakan kata seumpama, seperti, bagai, bagaikan, dan laksana.

1. Metafora

Gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan perbandingan baik secara fisik, sifat, benda, maupun ide.

1. Personifikasi

Gaya bahasa yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa dan sseolah-olah membuatnya memiliki sifat hidup.

1. Algoritme

Gaya bahasa yang umunya digunakan untuk membangun cerita yang rumit dengan maksud terselubung di dalamnya kerap mengandung sifat moral dan spiritual.

1. Koreksio

Gaya bahasa yang terwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana yang salah.

1. Gaya bahasa pertentangan
2. Hiperbola

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan, padahal maknanya biasa-biasa saja.

1. Litotes

Gaya baahasa yang didaalam mengungkapkan menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negaatif. Atau busa juga diartikan sebagai suatu cara mengungkapkan sesuatu dengan maksud memenuhi diri sendiri.

1. Ironi

Gaya bahasa yang mengatakan makna yang bertentangan dengan maksud untuk memberikan sindiran atau berolok-olok.

1. Paradoks

Gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta dengaan fakta-fakta yang ada.

1. Gaya bahasa pertautan
2. Metonimi

Gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang bertautkan dengan nama orang, barang, atay hal lain sebagai penggaantinya.

1. Sinekdoke

Gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian untuk menggantikan benda secara keseluruhan atau sebaliknya.

1. Alusio

Gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca sertaa adanyaa kemampuan para pembaca untuk mendapatkan pengaacuan itu.

1. Eufemisme

Gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berhubungan dengan kesopanan (menghaluskan).

* + 1. Psikologi Sastra

Psikologi adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan menurut Endraswati. Sejalan dengan itu, Minderop (2018: 54) menjelaskan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses aktivitas kejiawaan. Dalam menelaah suatu karya sastra psikologi hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa psikologi berhubungan dengan manusia atau kejiwaan dan sastrapun berhubungan dengan manusia. Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang dicerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel (kaminik, dkk.,2019:45).

Psikologi sastra merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang psikologi dan sastra serta mengandung karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan seseorang yang dicerminkan melalui tingkah laku dan dialog yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Adapun pengertian psikologi sastra menurut Endraswara (2018:96) adalah kajian sastra yang mengfandung karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikonalisis adalah ostilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Artinya psikonalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra yang mempergunakan pendekatan psikologis, maknanya psikonalisis ini banyak diterapkan dalam setiap penelitian sastra menggunakan pendekatan psikologis. Berdasarkan pernyataan tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa psikonalisis merupakan tombak dasar penelitian kejiwaan dalam mencapai tahap penelitian yang lebih serius, khususnya dalam hal ini karya sastra. Psikonalisis dalam karya sastra berguna untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam drama ataupun novel.

Hubungan erat antara karya sastra dan psikologi dapat dilihat dalam ekspresi pemuasan motif konflik, dorongan keinginan, dan nafsu yang ditampilkan oleh para tokoh dalam karya sastra. Para tokoh ini mencari kepuasan imajinatif sambil berupaya menyembunyikan dan menekan perasaan mereka dengan menggunakan semacam “cadar” atau “penyamaran” dari inti perasaan mereka yang paling dalam.

Dalam psikologi sastra, konflik konflik merupakan pergejolakan anatar Id, Ego, dan Superego, ketiga hal tersebut tercermin dalam sebuah karya sastra melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan pengarang. Id tidak mengenal aturan-aturan yang ada dalam Masyarakat. Maka, untuk mengendalikannya diperlukan Ego. Ego adalah pengendalian agar manusia bertindak sesuai dengan keinginannya. Superego merupakan penentu perilaku seseorang yang dibentuk dari pembudayaan dan Pendidikan.

* + 1. Teori Kepribadian Sigmund Frued

Sigmund Freud memperkenalkan teori psikoanalisis mengenai kepribadian, yang secara luas dianggap sebagai dasar psikologi kontemporer. Teori ini berpendapat bahwa motivasi dan kepribadian manusia yang mendasari adalah keinginan atau impuls bawah sadar (dorongan) seperti naluri seksual dan kebutuhan biologis.

Terdapat tiga aspek dasar yang harus kita ketahui yaitu: pertama, alam sadar, bagian ini merupakan begian terkecil, karena hanya apa yang seseorang rasakan pada saat-saat tertentu, sebagai contoh, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi pikiran dan perasaan kita, seperti pengindraan langsung, ingatan, pemikiran, fantasi, dan perasaan yang kita miliki. Kedua, terdapat juga alam bawah sadar, yang dikenal sebagai “kenangan yang sudah tersedia” atau (*available memory*), yaitu segala sesuatu yang dapat dengan mudah diakses dalam kesadaran kita, termasuk kenangan-kenangan yang mungkin tidak kita ingat sangat berpikir, tetapi dapat dipanggil kembali dengan mudah.

Ketiga, sektor yang lebih besar dari pikiran ini adalah bagian alam bawah sadarnya, yang mencakup segala sesuatu yang sulit diakses dalam kesadaran, termasuk hal-hal yang secara aslinya berada dalam alam bawah sadar, seperti dorongaan-dorongan dan insting yang kita miliki, serta kenangan atau emosi yang terkait dengan pengalaman traumatik. Menurut Freud, alam bawah sadar merupakan sumber motivasi dan dorongan dalam diri kita, baik itu dorongan-dorongan yang sederhana seperti kebutuhan makan atau seks, kekuatan neurotik, atau motif-motif yang mendorong seniman atau ilmuan untuk berkarya.

Freud menggambarkan kepribadian manusia menjadi tiga komponen yang saling berhubungan: Id, Superego, dan Ego. Ketiga hal tersebut dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra melalui:

* 1. *Id (Das Es)*

*Id* adalah komponen biologis mendasar dari individu manusia yang hadir sejak saat kelahiran, memainkan peran dalam stimulasi persyaratan fisiologis dasar seperti kelaparan, haus, dan hasrat seksual. Aspek jiwa manusia ini berfungsi untuk memperkuat naluri bawaan yang terkait dengan kebutuhan biologis untuk rezeki, hidrasi, dan reproduksi. Individu secara naluriah menyadari pentingnya mengurangi ketegangan dan mengejar kepuasan tanpa penundaan. Hal ini umumnya dipahami sebagai kepatuhan id pada prinsip kesenangan atau kepuasan langsung.

*Id* adalah sistem kepribadian yang paling dasar, dimanan didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. *Id* adalah sistem yang bertindak sebgai penyedia atau sebagai penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem untuk kegiatan yang dilakukannya. *Id* tidak bisa mentpleransi penumpukan energi yang bisa menyebabkan tingginya taraf tegangan organisme atau individu secara keseluruhan, bagi individu yang tinggi tegangan menyebabkan suatu keadaan perasaan seseorang tidak menyenangkan. Menghindari keadaan tidak menyenangkan dapat dilakukan dengan tindakan refleks, menghisap, batuk, mengedipkan mata. *Id* tidak memiliki moral sehingga dapat dikatakan bahwa *Id* tidak mampu mengambil keputusan untuk membedakan yang baik dari yang jahat, penuh energi yang timbul dari impuls yang diekspresikan hanya untuk kepuasan prinsip kesengan.

*Id* adalah bagian dari kepribadian yang sejak manusia dilahirkan. *Id* juga dikenalkan sebagai prinsip kesengan karena tujuan utamanya adalah untuk mencapai kepuasan. *Id* merupakan sumber energi psikis dan naluri yang mendorog individu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, seks, dan segala keinginan yang perlu dipenuhi.

Oleh karena itu, pengendalian impils *Id*  membutuhkan *ego. Id* ini menyangkut dengan naluri, adapun aspek naluri sebagai berikut:

1). Naluri (insting) merupakan representasi psikologi bawaan yang muncul karena suatu kebutuhan. Bantuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (tension reduction) berupaya memelihara keseimbangan dengan memperbaiki keadaan kekuranagn.

2). Naluri kematian dan ingin mati naluri ini mendasari tindakan agresif dan destruktif. Kedua naluri ini walaupun berada dialam bawah sadar akan tetap menjadi kekuatan motivasi. Naluri kematian dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersikap agresif terhadap orang lain.

3). Kecemasan (anxiety) situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut kecemasan. Berbagai bentuk konflik dan frustasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Freud membedakan kecemasan menjadi dua, yakni : kecemasan objektif merupakan respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam satu lingkungan hal ini sama dengan rasa takut. Kecemasan ini berasal dari kontroversi antara ego dan realitas yang ada. Kecemasan moral berasal dari pribadi seseorang, hal tersebut bisa berupa ketakutan yang muncul dari hati seseorang. Seperti, jika melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan moral, kecemasan moral inin terjadi karena adanya pertentangan antara ego dan superego

Adapun ciri seseorang yang mencari kesenangan secara langsung atau dikaitkan dengan *Id* dan selalu menghindari sesuatu yang tidak menyennagkan. (Kuncoro, 2023) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kenikmatan

Seseorang yang berperilaku hedonis cenderung memilih untuk mengejar kenikmatan dan kesenangan sebagai prioritas mereka dalam menjalani hidup. Misalnya, sering mencari hiburan, seperti belanja, makan, minum, atau berlibur, dan gaya hidup yang konsumtif.

1. Kurang sabar

Seseorang yang berperilaku hedonis cenderung kurang sabar dalam menghadapi situasi sulit, mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak sabar dalam menyelesaikan masalah. Misalnya, mudah menyerah, atau mencari jalan pintas yang tidak efektif jika sedang terjadi konflik.

1. Kurangnya empati

Seseorang yang berperilaku hedonis cenderung kurang peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Misalnya, lebih mementingkan diri sendiri dan tidak mempertimbangkan dampak dari tindakan merek pada orang lain.

Oleh karena itu, *Id* memiliki sifat yang tidak realitas dan tidak logis. *Id* hanya fokus pada pencarian kepuasan, bahkan jika itu berarti memenuhi pikiran-pikiran yang saling bertentangan. *Id* tidak memiliki pertimbangan moral, bukan berarti bertentangan dengan moral atau melanggar prinsip-prinsip moral. *Id* merupakan sesuatu yang mendasari personalitas seseorang, yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diinginkan harus terwujud, jika suatu keinginan tidak terpenuhi maka akan menimbulkan kecemasan, emosi, maupun ketegangan.

* 1. Superego *(Das Uber Ich)*

Superego adalah komponen psikologis dari jiwa manusia yang mencirikan kecenderungan manusia terhadap ketundukan dan kepatuhan terhadap norma, etika, dan nilai-nilai masyarakat. Ini memaksa individu untuk memprioritaskan kesejahteraan masyarakat, membimbing perilaku mereka agar selaras dengan harapan sosial. Superego berfungsi untuk menahan atau mengurangi keinginan naluriah (*Id*) yang melekat pada individu. Kesalahan yang dilakukan oleh individu sering memicu perasaan bersalah dan malu, bermanifestasi sebagai manifestasi bawah sadar dari pengaruh superego dalam menghambat *Id*. Oleh karena itu, superego dianggap sebagai kekuatan pendorong yang tidak disadari dalam perilaku manusia.

Superego merupakan aspek sosiologi kepribadian fungsi yang pokok adalah menentukan apakah benar atau tidak, pantas atau tidak pantas dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral Masyarakat. Superego terbentuk melalui internalisasi nilai atau satuan dari beberapa individu yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu. Superego mewakili aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip realitas dari ego. Dapat dikatakan bahwa superego mengacu oada nilai-nilai moralitas, sama halnya seperti hati Nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Meskipun *superego* dan *ego* memiliki pendapat maupunkeputusan yang sama tentang sesuatu, akan tetapi memiliki sebuah perbedaan, jika *superego* mengambil keputusan dilansi secara moral sedangkan *ego* lebih didasari tentang apa yang sedang dipikirkan orang lain. Superego juga memiliki ciri yaitu: sikap, yang dimaksud yaitu berkaitan dengan (orang, benda, peristiwa, norma, dan lain sebagainya), yang bersifat positif (Yusuf, 2006: 128).

Adapun aspek superego sebagai berikut :

(Minderop, 2018:40-45)

1). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neorotik, yakni ketika seseorag tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manufer defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak behagia.

2). Rasa bersalah cenderung merasa bersalah dengan cara memendam dalam dirinya sendiri, memang iya biasanya bersikap baik, tetpai ia seseorang yang buruk.

3). Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau berharga. Biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai, kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.

4). Kebencian berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati, ciri khas yang mennadai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek menjadi sasaran kebencian.

5). Cinta gairah cinta dari cerita romantis tergantung pada individu dan objek cinta adanya nafsu dan keinginan untuk bersama-sama, gairah seksual kerap timbul dari perasaan cinta. Jika cinta seorang anak kepada ibunya dilandasi oleh kebutuhan akan perlindungan, maka cinta seorang ibu kepada anaknya juga didasari oleh keinginan akan perlindungan.

* 1. Ego *(Dash Ich)*

Ego, sebagai komponen ketiga kepribadian, adalah segi yang mampu dikenali dan dikelola individu. Diposisikan sebagai mediator antara Id dan Superego, Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas. Prinsip ini menentukan bahwa ego berusaha untuk memenuhi persyaratan fisiologis manusia dalam kerangka norma-norma moralitas masyarakat.

Batasan Kepribadian, kajian tentang kepribadian sejak dahulu kala menjadi bahan pertanyaan dan merupakan tantangan yang sulit. Semua pengetahuan tentang psikologi harus dikaitkan dengan pemahaman tentang kepribadian apa yang membentuknya, mengapaselalu terdapat perbedaan persepsi anatara satu individu dan lainya, bagaimana kepribadian berkembang dan senantiasa berubah-ubah sepanjang hayat manusia. Kenyataan bahwa kebanyakan bidang psikologi terkait dengan teori keepribadian modern belum memperoleh jawaban memuaskan. Seyogyanya segera lahiar sutau kesepakatan antara pakar psikologi tentang defnisi psikologi

Ego merupakan aspek psikologi dari pada kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia kenyataan realitas. Suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dan mengujinya atau mentesnya biasanya dengan suatu Tindakan untuk mengetahui berhasil atau tidak. *Ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pemberi pengaruh terhadap seseorang dalam dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan

Dalam hal pertahanan *ego* terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan :

1). Represi *(Repression*) merupakan mekanisme pertahanan ego yang paling kuat dan luas adalah represi. Represi adalah dasar bagaimana mekanisme pertahanan diri bekerja tujuan dari semua mekanisme pertahanan ego adalah untuk menekan atau mendorong impulus yang mengancam kesadaran.

2). Sublimasi terjadi apabila tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seorang individu memiliki dorongan seksual yang tinggi, lalu ia mengalihkan perasaan tidak nyaman itu ke tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi seseorang pelukis tubuh tanpa busana.

3). Proyeksi terjadi apabila individu menutupi kekurangan dan masalah yang dihadapi ataupun kesalahanya dilimpahkan kepada orang lain . kira semua kerap menghadapi situasi yang tidak diinginkan dan tidak dapat kita terima dengan melimpahkannya dengan alasan lain. Misalnya, kita harus bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut memang layak menerimanya.

4). Pengalihan (*Displacement)* adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya. Misalnya, pada kasus pemerkosaan, mungkin saja pelaku tidak dapat melampiaskan nafsunya keorang yang ia inginkan, sehingga ia memilih mencari korban yang lebih gampang untuk melampiaskan nafsunya seperti pada anak kecil atau gadis yang keterbelaknangan mental.

5). Rasionalisasi (*Rationalization)* memiliki dua tujuan : pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Kedua, memberikan manusia motif yang dapat diterimaa atas perilaku.

6). Regresi merupakan perilaku seseorang yang mirip dengan anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi tersebut dapa terjadi ketika orang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

7). Agresi dan apatis adalah perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan yang dapat menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Agresi dibagi menjadi dua yaitu agresi langsung dan agresi yang dialihkan. langsung adalah perasaan marah yang dapat diungkapkan secara langsung kepada sumber masalahnya. Agresi yang dialihkan adalah apabila seseorang mengalami frustasi dan emosi namun tidak dapat mengungkapkan secara langsung dan puas kepada orang yang menjadi sumber masalahnya. Apatis adalah sikap menarik dir dan seakan-akan pasrah

8). Frustasi dan *Stereotype* adalah ketika kamu menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, kadang mencari solusi dengan masuk kedunia khayalan, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas.

Adapun ciri dari *ego* (Yusuf, 2006: 128) yang sebagai berikut :

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam memenuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian maupun pendapat.
2. Stabilitas Emosional, yaitu kestabilan reaksi emosional terhadap suatu rangsangan dan lingkungan. Misalnya: marah, sedih, mudah tersinggung dan putus asa.

*Ego* sangat terkaitdengan realitas. Namun, ego dapat beroperasi dengan sadar, sebagian dengan bawah sadar, dan sebagian lagi tidak sadar, sehingga ego dapat membuat keputusan di antara ketiga hal tersebut.

*Ego* berperan dalam menyediakan tempat bagi fungsi mental seperti pemecahan masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan. Menurut Freud (dalam Feist 2010: 33), ketika seseorang mampu mengenali diri sendiri dan mulai belajar tentang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, inilah asal mula terbentuknya *superego.*

2.1.5 Kepribadian

Istilah kepribadian (*personality)* berasal dari kata ‘*persona’* yang berarti topeng atau kedok, yaitu penutup muka yang sering digunakan pemain panggung. Dimaksudkan untuk menggambarkan perilaku, watak, atau pribadi seseorang. Jadi, pengertian kedok disini bukan pengertian yang sebenarnya, hanya untuk menggambarkan watak tokoh dalam cerita yang berbeda pada kehidupan nyata.

Kepribadian mneurut psikologi bisa mengacu pada pola karakteristik perilaku dan pola pikir yang menentukan penilaian seseorang terhadap lingkungan. Kepribadian dibentuk oleh potensi sejak lahir yang dimodifikasi pengalaman budaya dan pengalaman unik memengaruhi seseorang secara individu. Kepribadia juga merupakan persoalan jiwa pengarang yang asasi. Peribadi pengarang akan memengaruhi ruh karyanya. Ciri-ciri kepribadian kreatif ialah imajinatif, berprakarsa, mempunyai minat yang luas, keterbukaan terhadap rangsangan baru, mandiri (bebas) dalam berpikir, rasa ingin tahu yang kuat. Kepribadian adalah kesatuan sistem jiwa dan raga dalam diri individu yang bersifat dinamis dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sikap atau tingkah laku khas yang dimiliki seseorang dan dapat menyesesuaikan diri dengan lingkungannya. Sehingga tampak dalam tingkah laku yang unik dan berbeda dengan orang lain. Kepribadian selalu melekat dalam diri seseorang. Kepribadian dibentuk sejak lahir dan mendapat pengaruh dari pola hidup dan pergaulanya dilingkungan masyarakat.

1. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian pada umumnya satu dan sama, yang ditekankan pada tiga hal, yaitu sifat, sikap dan intens. Ketiga hal tersebut erat kaitanya dengan kepribadian, karena satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam konteks dan pengertiannya. Seseorang dapat diketahui kepribadiannya karena dilihat dari sifat yang ia tunjukan, sikap yang ia tunjukkan, dan kepribadian yang tidak terlalu terlihat dan intens.

1. Sifat

Sifat berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap atau hampir tetap pada individu. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sifat yang khas pada orang yang bersangkutan. Namun perlu diingat bahwa untuk menentukan adanya sifat-sifat tertentu pada seseorang tidak mudah dan perlu waktu atau proses pergaulan yang lama untuk mengetahui kepribadian seseorang. Dengan kata lain, sifat merupakan ciri-ciri tingkah laku yang anyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam setiap individu seperti bawaan, minat, dan konstitusi tubuh yang bersifat stabil.

1. Sikap

Sikap merupakansuatu cara bereaksi pada suatu rangsangan atau perbuatan. Penentu dalam sikap adalah faktor perasaan (emosi) dan faktor reaksi atau kecenderungan untuk beraksi dalam beberapa hal. Sikap merupakan faktor yang paling penting dalam tingkah laku manusia.

1. Intens

Intens seperti harapan, keinginan, ambisi, dan cita-cita seseorang. Semua itu turut serta dalam cara-cara seseorang. Bertindak dan bertingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harapan, ambisi dan cita-cita sangat menentukan kepribadian seseorang.

1. Aspek Kepribadian

Kepribadian merupakan salah satu aspek yang mencakup semua kemmapuan pembawaan serta keistimewaan-keistimewaannya. Ini merupakan kodrat yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dengan sebaik-baiknya.

1). Ingatan

Ingatan sebagai daya untuk menyimpan dan memperoduksi kembali kesan-kesan yang telah dialami. Ingatan ialah suatu kenyataan vital, daya untuk mengingat kembali kesan-kesan, dan membandingkan kesan yang lama serta yang baru, ingatan ini berfungsi tanpa disadari. Tanpa ingatan, maka proses rohani berjalan dengan sendirinya. Tanpa ingatan, seseorang tidak dapat hidup sebagaimana mestinya. Ia tidak dapat mengalami hal yang indah dalam hidupnya, tidak mengenal harapan, tidak dapat mengenangkan gambaran yang keliru karena adanya perbedaan jarak dan waktu, dan tidak dapat berfungsi seumur hidupnya.

2) Daya mengenang atau mengingat kembali

Daya mengingat kembali muncul dari ingatan berdasarkan kenyataan bahwa antara ingatan dan daya mengenang adalah dua hal yang berbeda. Kita dapat menjumpai individu dengan ingatan yang kuat, tetapi ada pula individu yang mempunyai ingatan yang lemah, sebaliknya banyak individu yang ingatanya tidak kuat, tidak dapat menyimpan kesan-kesan dengan baik.

* + 1. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut Wahyu, (2019:300) pendidikan merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk membentuk individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara optimal. Melalui Pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan adaptasi yang memungkinkan mereka berfungsi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pendidikan menstimulasi perubahan positif dalam diri individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun social, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada disekitarnya dengan lebih efektif.

Untuk memulai belajar sastra harus dilakukan secara kreatif, materi yang diberikan kepada siswa hendaknya berupa karya yang dirancang agar mereka lebih kritis dan peka terhadap berbagai situasi kehidupan. Guru harus mengingat bahwa sastra sebagai alat pembelajaran hanya sebagai alat untuk membimbing siswa menuju kedewasaan. Pembelajaran sastra menitik beratkan pada peningkatan kemampuan siswa untuk menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra sekaligus memperoleh kearifan dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Jika pembelajaran sastra dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang ada dalam kurikulu, maka keluhan tentang kurang berhasilnya pembelajaran sastra di sekolah akan berkurang. Meskipun demikian, kurikulum baru telah beberapa kali mengalami perubahan, dan pembelajaran sastra di SMA hingga saat ini belum terlaksana secara maksimal, akibatnya lulusan belum dapat sepenuhnya merefleksikan tujuan pembelajaran tersebut.

Pendidikan sastra di sekolah kita saat ini lebih difokuskan pada pengembangan pengetahuan tentang sastra daripada transfer nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Karya sastra belum sepenuhnya dipahami dan didiskusikan, belum menjadi bahan diskusi dan diskusi bagi siswa dan guru. Serta belum menghasilkan transfer nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Proses pembelajaran bahsa Indonesia di kelas XI melalui materi unsur intrinsic dan ekstrinsik pada cerpen dapat diarahkan untuk membantu siswa memahami dan dan menganalisis gagasan - gagasan kompleks dalam teks-teks novel yang mereka baca. Unsur intrinsik mencakup elemen-elemen yang ada didalam teks itu sendiri. Seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Sementara itu unsur ekstrinsik mencakup elemen-elemen di luar teks yang mempengaruhi penbentukan teks, seperti latar belakang penulis, konteks sosial, budaya, politik, dan Sejarah.

Misalnya, setelah membaca sebuah novel yang mmengangkat isu-isu sosial atau moral, siswa dapat dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas dan menganalisis bagaimana unsur-unsur intrinsik seperti, tokoh, tema, dan alur dikembangkan kedalam konteks ekstrinsik tertentu.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan perlu dicari cara mengatasi dan mengaktualisasikan pembelajaran sastra di sekolah menengah, khususnya dengan memposisikan pembelajaran sastra secara proposional. Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan untuk mengaktualisasikan, mempertimbangkan, dan meningkatkan pembelajaran sastra di sekolah menengah: (1) meningkatkan peran dan kreativitas guru sastra dalam pembelajaran sastra disekolah, dan (2) menggeser orientasi pembelajaran dari pembelajaran. Berorientasi materi sastra pada pembelajaran sastra berorientasi pada siswa atau peserta didik.

* 1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan temuan studi masa lalu dengan studi mendatang yang akan dilakukan oleh penulis. Disajikan di bawah ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh para sarjana sebelumnya.

Penelitian terdahulu “Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Ayat-Ayat* *Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra)” oleh Astuti (2020). Teknik analisis data yang digunakan meliputi beberapa tahap sebagai berikut: (1) pengumpulan data: peneiti mengumpulkan data dengan fokus penuh dan penguasaan teori atau konsep struktur yang memperoleh sesuai dengan parameter struktur. (2) seleksi data: data yang telah dikumpulkan seleksi dengan memfokuskan pada data yang memenuhi kriteria atau parameter yang telah ditentukan. (3) penarikan kesimpulan berdasarkan konsep dan menganalisis data yang ditemukan dalam novel “*Ayat-Ayat Cinta*”. (4) verifikasi: hasil analisis data diverifikasi untuk memastikan kebenaranya. (5) pemaparan data: hasil analisis disajikan dalam bentuk yang jelas. Hasil penelitian menunjukkan data terkait id sebanyak 21, ego sebanyak 28, dan superego sebanyak 19.

Dalam Jurnal Nasional, seperti yang diuraikan oleh Arumbi (2012) dalam artikel berjudul “*Konflik Batin Karakter Utama* dalam Pendekatan Novel Svatika Maya Wulan untuk Psikologi Sastra,” temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter Swastika menggambarkan ciri-ciri kepribadian yang tidak seimbang. Komponen *Id* menunjukkan tingkat pengendalian diri yang lebih tinggi, menghasilkan tindakan yang sering menyebabkan perilaku menyimpang. Sebagian besar kekacauan internal yang dialami oleh protagonis berasal dari dorongan batin sosok itu untuk memenuhi keinginan pribadi. Investigasi ini memiliki relevansi khusus untuk analisis sastra, mengingat fokusnya pada bidang psikologi sastra. Sementara studi ini dan penelitian Arumbi mengadopsi pendekatan psikologi sastra, yang pertama berkonsentrasi pada kepribadian karakter, sedangkan yang terakhir menggali eksplorasi konflik batin.

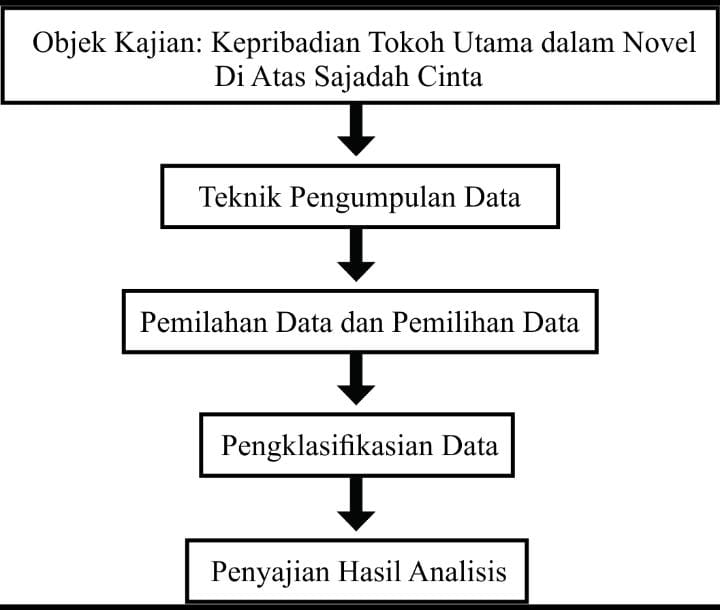
Pada Jurnal Internasional yang di jelaskan oleh Luga (2014) dengan judul *The Novel Coestitence By Stephen Gill Between The Fiction Prose and The Post Enlightenment Ideology*. Pada penelitian ini membahas tentang novel *Coexitence* karya Sthepen Gill Between yaitu : menyampaikan pesan etika yang terjalin antara manusia, politik kehidupan yang terjadi dalam alur cerita.

Dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Widyastuti (2017) dengan judul “*A Psychological Analisys Of The Main Character In Green’s The Fault In Our Stars*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan anatara kondisi psikologis karakter dan kebutuhan atau motivasinya dalam kehidupan. Hubungan itu sendiri juga memberi pengaruh pada karakter kepribadian secara tidak langsung. Kurangnya motivasi sosial disebabkan oleh kondisinya yang sedang dalam tahap depresi. Ini juga mempengaruhi kepribadiannya. Dia menjadi gadis kesepian yang suka me lakukan aktivitas dirumah daripada melakukan interaksi sosial dengan orang baru.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang aspek psikologi novel, sedangkan perbedaanya terletak pada judul novel dan hasil penelitiannya. Pada penelitian yang akan penulis lakukan menekankan pada kepribadian tokoh utama pada novel.

* 1. Kerangka Pikir

Penelitian yang sudah tersetruktur dalam novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy hal yang akan di analisis adalah kepribadian Tokoh Utama pada Novel.



BAB III  
METODOLOGI PENELITIAN

## Pendekatan dan Desain Penelitian

3.11 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sebagaimana dinyatakan oleh Putra (2012:59), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap proses dan makna atau pemahaman yang mendalam. Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif. Pendekatan penelitian khusus ini menghasilkan informasi deskriptif melalui pemanfaatan ekspresi tertulis atau verbal dari individu atau tindakan yang dapat diamati (Singarimbun, 2009:3). Penelitian ini akan menganalisis dan mengklasifikasi tentang kepribadian tokoh utama pada novel Di Atas Sajadah Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Metode kulaitatif sama halnya dengan metode hermeneutika. Menurut ricocer (dalam Reflek 2015:3),

Metode kualitatif berfokus pada pengambilan data otentik dalam konteks keberadaannya. Pendekatan ini, yang dikenal karena penekanannya pada metode kualitatif, diakui sebagai multimodal karena kemampuannya untuk mengeksplorasi berbagai fenomena sosial yang relevan. Metodologi ini melibatkan desain penelitian sistematis yang mencakup penyusunan bahan sebagai subjek penelitian dan sumber data, seperti novel “Di atas Sajadah Cinta” oleh Habiburrahman El Shirazy. Ini mencakup pemeriksaan berbagai masalah yang diidentifikasi, serta menganalisis ciri-ciri karakter protagonis utama. Selanjutnya, temuan penelitian ini memiliki signifikansi untuk peningkatan pendidikan sastra di tingkat sekolah menengah.

Metode deskriptif bertujuan untuk mencari teori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang berarti metode teersebut terurai dalam bentuk kata-kata yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dapat diamati. Metode ini dilakukuan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

* + 1. Desain Penelitian

Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama

dan Cara Penyelasaian Menghadapi

Konflik Kepribadian Tokoh Utama

Superego : Hati Nurani

dan Moral

Ego : Realitas

Superego : Hati Nurani

dan Moral

Penyelesaian Menghadapi Konflik

Kepribadian Tokoh Utama

Karakteristik Kepribadian

Tokoh Utama

Metode Deskriptif

Kualitatif

Teori Psikoanalis

Sigmund Freud

Kepribadian

Tokoh Utama

Novel Di Atas Sajadah Cinta

Karya Habiburrahman El Shirazy



## Prosedur Penelitian

Prosedur dapat digambarkan sebagai serangkaian langkah yang mengarahkan tindakan signifikan sesuai dengan urutan yang telah ditentukan sehingga mencapai tujuan tertentu Siswantoro,(2010:83). Metodologi yang digunakan penulis dalam menganalisis novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy diuraikan sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Penelitian

Tahapan penelitian dmaksudkan sebagai tahapan awal atau tahapan yang membahas mengenai merumuskan masalah, studi masalah, memilih pendekatan, menentukan data, serta sumber data yang hendak di pecahkan.

1. Tahapan penelitian

Prosedur diimplementasikan dengan tujuan meningkatkan referensi dengan memasukkan dataset yang komprehensif. Selama fase ini, data dikumpulkan, dikategorikan menurut Kepribadian Tokoh Utama dalam novel Habiburrahman El Shirazy Above Sajadah Cinta, dan kemudian diperiksa.

1. Tahapan Pasca Penelitian

Setelah melakukan tahapan penelitian, penelitian selanjutnya dalam tahap pascapenelitian menyimpulkan hasil dari penelitian yang dlakukan data yang dikumpulkan dan di analisis.

## Sumber Data

Menurut Sugiyono(2017:308), sumber data mengacu pada penyedia yang menyampaikan data langsung ke pengumpul data. Pengumpulan data terjadi langsung di lapangan tanpa perantara. Asal data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Kemudian menentukan struktur novel tersebut dan menganalisis kepribadian tokoh utama yang ada novel *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy yang berjumlah 271 halaman dan diterbitkan oleh Republika Penerbit,2020, Usaha memupuk minat mereka untuk membaca karya-karya sastra

## Wujud Data

Menurut Darmadi(2013:174), data merupakan bentuk nyata dari responden. Bentuk yang nyata hal ini sesuai dengan pemerolehan yang ada dilapangan, benar-benar adanya tanpa direkayasa pengarang, hal yang sudah terjadi berupa fakta atau bukti. Data yang diperoleh dalam lapangan berupa kata atau kalimat. Wujud data adalah berupa kalimat yang terdapat pada novel *Di Atas Sajadah Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari teks tertulis yang mencakup ciri-ciri pribadi tokoh-tokoh utama yang ditemukan dalam novel “*Di* *Atas Sajadah Cinta*” yang ditulis oleh Habiburrahman El Shirazy. Data ini disajikan dalam bentuk kalimat atau bagian yang relevan dengan subjek penyelidikan. Penggunaan kartu data pada penelitian ini sangat berguna sekali karna untuk memudahkan penelitian. Kartu data adalah kartu yang berisi data yang diberi judul untuk mengidentifikaasi data sehingga data dapat dicari dengaan mudah. Kartu data merupakan salah satu alat yang digunakan sebagai media penelitian kualitatif yang mempunyai ketentuan khusus dalam pembuatanya.

## Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan metode data merupakan tahap awal yang penting dalam proses penelitian karena tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan data seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2017:308). Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk tujuan ini:

1. Teknik Baca

Teknik Baca yang dilakukan dengan membaca novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy degan harapan supaya untuk mendapatkan data yang mengandung atau data berupa kepribadian tokoh utama.

2. Teknik Catat

Teknik catat yang dilakukan dengan cara mencatat kalimat kata dan paragraf pada novel Di Atas Sajadah Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy pada kartu data.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan metode deskriptif. Menurut Darmadi (2013:6), metode deskriptif adalah data untuk memberikan gambaran pada suatu subjek penelitian. Kalimat pada novel *Di Atas Sajadah Cinta* Karya Habiburrahman El shirazy yang mengandung kepribadian tokoh utama dideskripsikan pada analisis kepribadian tokoh uatma dan dikaji secara mendalam untuk pencapaian nilai yang efektif bagi siswa SMA.

## 3.7 Teknik Penyajian Hasil Analisis

Sangat penting untuk meneliti temuan penelitian untuk tujuan pemahaman oleh khalayak yang lebih luas. Hasil penyelidikan sangat penting untuk menyampaikan hasil pekerjaan analitis. Pendekatan yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data bersifat informal. Seperti dicatat oleh Sudaryanto (2015:241), teknik informal mencakup penggunaan rumus yang diekspresikan dalam bahasa sehari-hari, bersama dengan pemanfaatan simbol dan metafora. Penyajian hasil analisis data melalui sarana informal tidak semata-mata verbal, tetapi juga dapat melibatkan penggunaan berbagai simbol atau tanda untuk menjelaskan penelitian.